



STUDI DESKRIPTIF PENERIMAAN MAHASISWA TERHADAP TREN MENGEMIS MANDI LUMPUR DI TIK TOK (TEORI RESEPSI STUART HALL)

Karenina Ajeng¹, Alfiyah Mawaddah², Yafet Punta Rizky³, Disya Jasmine Aulia⁴, Kukuh Imamulmuttaqin⁵

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jawa Timur Surabaya¹²³⁴⁵

Email : 21043010122@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terutama pengguna Tik Tok terhadap tren mengemis mandi lumpur yang ada di Tik Tok. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana persepsi dan pandangan mahasiswa terhadap tren ini. Selain itu penelitian ini juga menganalisis mengapa aplikasi Tik Tok yang menjadi media pilihan dalam membuat konten mandi lumpur ini, padahal terdapat banyak media lain yang dapat digunakan, dan yang paling utama adalah untuk menganalisis bagaimana respon mahasiswa terkait kemunculan tren mandi lumpur ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap Tren ‘Mengemis Mandi Lumpur’ berdasarkan aspek kemanusiaan, kelayakan konten, dan regulasi dari pihak Tik Tok terhadap tren ini. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan juga studi literatur digital. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Stuart Hall, khalayak dianggap bisa mendekode suatu pesan dengan menggunakan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu posisi pembacaan dominan, negosiasi dan juga oposisi. Pemaknaan negatif dari mengemis pada fitur streaming aplikasi Tik Tok ini diperoleh dari cara yang digunakan dengan mengeksploitasi lansia dalam mendapatkan simpati dan empati pengguna tik tok. Pemaknaan oposisi serta negosiasi hadir dalam merespon serta menanggapi tren konten ini. Merujuk pada wawancara yang telah dilakukan, pada posisi negosiasi narasumber memberikan pernyataan bahwa masih bisa memaklumi jika pengguna Tik Tok memanfaatkan Tik Tok sebagai ladang mencari uang atau pundi pundi rezeki akan tetapi mereka tidak setuju jika para pembuat konten mengeksploitasi lansia dalam membuat konten ataupun mengemis dengan cara mandi lumpur. lalu pada posisi oposisi, narasumber memberikan pernyataan bahwa mereka menolak sepenuhnya segala usaha mengemis secara online melalui Tik Tok, karena mereka beranggapan bahwa mengemis secara biasa saja itu melanggar hukum apalagi mengemis secara online



dengan mengeksploitasi orang tua yang sangat menyalahi hukum dan norma yang berlaku di mahasiswa.

Kata-kata Kunci: studi deskriptif, resepsi, tren mandi lumpur, Tik Tok, Monetisasi, Eksploitasi

ABSTRACT

This research was conducted to find out the public's perception, especially TikTok users, of the trend of begging for mud baths on Tik Tok. The purpose of this study is to analyze the causes of the emergence of the mud bath trend on Tik Tok and when this trend began to emerge. Besides that, this study also analyzes why the Tik Tok application is the media of choice in creating this mud bath content, even though there are many other media that can be used, and the most important thing is to analyze how the public responds to the emergence of this mud bath trend. This research is a descriptive qualitative study to describe how the public accepts the 'Begging Mud Bath' trend based on humanitarian aspects, content feasibility, and regulations from Tik Tok on this trend. The data collection technique in this research was carried out through interviews and also digital literature studies. Based on the theory expressed by Stuart Hall, audiences are considered to be able to decode a message using three different perspectives, namely the dominant reading position, negotiation and opposition. The negative meaning of begging in the streaming feature of the Tik Tok application is obtained from the method used by exploiting the elderly in getting sympathy and empathy from tik tok users. Opposition and negotiation meanings are present in responding and responding to this content trend. Referring to the interviews that have been conducted, in the negotiation position, the narasumber gave a statement that they can still understand if Tik Tok users use Tik Tok as a field to make money or gain sustenance, but they do not agree if content creators exploit the elderly in creating content or begging by taking a mud bath. Then in the opposition position, the speakers gave a statement that they completely rejected all efforts to beg online through Tik Tok, because they thought that begging normally was against the law, let alone begging online by exploiting the elderly which greatly violated the laws and norms that apply in society.

Keywords: descriptive study, Stuart Hall's reception, mud bath trend,

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi termasuk di bidang *smartphone* kini semakin canggih. Kemampuan *smartphone* saat ini dalam melakukan berbagai hal yang dahulu bahkan hanya bisa dilakukan di komputer saja. Dimana *smartphone* dapat menginstall berbagai aplikasi program maupun media sosial. Media sosial merupakan suatu



media di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015).

Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar bagi mahasiswa di era berkembangnya teknologi seperti sekarang ini. Dilansir dari laporan *we are social* menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023 (DataIndonesia.id, 2023). Salah satu media sosial yang paling diminati di Indonesia adalah Tik Tok. Tik Tok merupakan jaringan sosial dan platform video musik asal China yang diluncurkan pada tahun 2016.

Aplikasi ini dibuat oleh perusahaan ByteDance milik Zhang Yiming. Aplikasi tersebut membolehkan para pemakai untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, Tik Tok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lain semacam Youtube, Whatsapp, Facebook Messenger, dan Instagram (Wijaya & Mashud, 2020). Tik Tok sendiri merupakan versi internasional dari aplikasi serupa yaitu Douyin yang hanya rilis di China.

Dilansir dari *We Are Social* (2023), Indonesia tercatat sebagai negara dengan pengguna Tik Tok terbesar kedua di dunia pada Januari 2023. Tercatat ada 109,90 juta pengguna Tik Tok di dalam negeri. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa media sosial Tik Tok melonjak penggunaannya di tahun 2023. Pengguna aplikasi Tik Tok tidak hanya dari kalangan dewasa saja, namun mulai dari remaja, anak muda, bahkan orang tua.

Tak sedikit dari mereka yang bermain Tik Tok karena ingin terkenal atau ingin viral sehingga bisa dikenal oleh banyak orang. Para kreator Tik Tok ingin tampil eksis dan memburu popularitas yang instan. Aplikasi Tik Tok menawarkan kemudahan bagi penggunanya untuk bisa tampil eksis dan terkenal dalam waktu cepat (Wijaya & Mashud, 2020). Banyaknya jumlah pengguna media sosial Tik Tok dilihat dapat menjadi peluang untuk dimonetisasi oleh sebagian orang. Keberagaman konten yang dihadirkan juga dinilai dapat menjadi produk dengan nilai jual yang tinggi. Termasuk ke dalamnya tren menyimpang yaitu mengemis mandi lumpur.



Aksi live streaming mandi lumpur pertama kali dilakukan oleh akun Tik Tok @intan_komalasari92 yang kemudian menjadi tren dan diikuti oleh banyak pengguna Tik Tok lainnya. Tren ini dianggap menjadi cara cepat untuk *viral* dan mendapatkan uang dengan mudah. Namun, aksi mengemis mandi lumpur ini dianggap menyimpang dan menjadi ajang eksploitasi terhadap lansia.

Aksi mengemis mandi lumpur ini dilakukan menggunakan fitur live streaming yang terdapat di platform Tik Tok. Aksi ini mengundang seorang lansia untuk berendam dalam kolam lumpur dan mengguyurkan air bercampur lumpur ke badan mereka selama berjam-jam untuk meminta dan mendapatkan *gift* dari penonton Tik Tok. Hal ini dinilai sebagai eksploitasi terhadap orang tua juga dianggap sebagai cara mengemis model baru atau mengemis secara online (Jannah & Fasadena, 2023).

Menurut Sri dan Hikmawati (2017), pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Dengan mengandalkan rasa iba dari para penonton untuk kemudian memberikan *gift* atau hadiah. Dari *gift* atau hadiah yang sudah dikumpulkan ini kemudian dapat ditukarkan menjadi sejumlah uang. Permintaan *gift* kepada penonton tidak lain sama halnya seperti mengemis uang namun dilakukan dengan cara yang lebih modern.

Penelitian ini menggunakan Teori Resepsi oleh Stuart Hall yang merupakan studi mengenai penerimaan pesan atau resepsi yang berbasis pada khalayak yang memusatkan perhatian kepada bagaimana khalayak memaknai pesan tersebut (Ott & Mack, 2020). Konsep dasar dari teori ini adalah bagaimana proses *encoding* dan *decoding* yang berlangsung. *Encoding* adalah proses dimana khalayak memberikan makna kepada suatu pesan dan *decoding* adalah bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media.

Sesuai dengan Teori Resepsi yang dijelaskan oleh Stuart Hall tentang bagaimana terjadinya suatu proses pendekodean penonton yang berlangsung dalam media. Stuart Hall melihat, khalayak atau penonton ini bisa mendekode



suatu pesan dengan menggunakan tiga sudut pandang yang berbeda. Yang pertama adalah posisi pembacaan dominan (*dominant hegemonic position*), yaitu penafsiran pesan secara umum karena produsen yang menggunakan kode-kode umum juga. dimana khalayak cenderung menerima seluruh pesan yang disampaikan tanpa adanya argumentasi tambahan.

Yang kedua adalah pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*), yaitu penafsiran kode yang tidak hanya secara umum tapi juga berdasarkan nilai-nilai keyakinan yang dipegang. Jika kode yang disampaikan tidak sesuai keyakinan khalayak, maka akan tidak diterima. Pada posisi ini, khalayak akan memberikan pendapatnya yang sesuai dengan pandangannya mengenai pesan yang disampaikan.

Yang terakhir adalah pembacaan oposisi (*oppositional code/position*). Posisi ini merupakan kebalikan dari posisi dominan. Pada posisi ini, khalayak akan menerima atau membaca kode secara oposisi atau sebaliknya dan menolak seluruh pesan yang disampaikan (Purnamasari & Tutiasri, 2021). Khalayak cenderung akan menjadi aktif apabila pesan yang disampaikan sangat bertolak belakang dengan pandangan khalayak.

Dalam proses penerimaan makna dari pesan konten *live streaming* Tik Tok mandi lumpur ini, khalayak memiliki tiga pola pemikiran yaitu *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position* (Morrison, 2013). Dari ketiga posisi penerimaan pesan oleh khalayak akan menjadi acuan untuk mengklasifikasikan analisis respon khalayak terhadap konten *live streaming* Tik Tok Mandi Lumpur.

Terdapat beberapa penelitian yang juga membahas mengenai fenomena mandi lumpur di Tik Tok, antara lain, adalah penelitian yang berjudul “Fenomena Mandi Lumpur Live di Tik Tok Menurut Teori Dramaturgi Erving Goffman” oleh Wardatul Jannah dan Nova Saha Fasadena (2023). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menganalisis fenomena



mandi lumpur pada akun @Intan_Komalasari92. Dalam akun ini terdapat nenek-nenek yang mengguyurkan tubuhnya dengan lumpur, sebagian besar orang memberikan give yang nantinya dapat ditukarkan dengan uang. Hal ini merupakan gaya mengemis yang baru karena menarik atensi dan belas kasih penonton dengan cara mandi lumpur.

Pada penelitian kedua yang berjudul “Fenomena Mandi Lumpur Live Tik Tok dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini dilakukan oleh Moh. Samsul Arifin, Muhammad Fauzi, dan Hibrul Umam. Penelitian ini mencoba menganalisis mengenai pergeseran fungsi sosial media khususnya Tik Tok. Penelitian ini mencari tahu bagaimana bisa fenomena mandi lumpur ini berkembang, motivasi konten kreator, sampai dengan bagaimana pandangan mandi lumpur menurut Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur pada jurnal ilmiah dan artikel yang terpercaya.

Penelitian ketiga berjudul “Fenomena Mengemis Secara Online di Media Sosial dalam Tinjauan Hukum Islam”. Penelitian ini dilakukan oleh Fuadi Isnawan (2023). Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan hukum Islam terkait fenomena mandi lumpur yang merupakan bentuk mengemis di media sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode normatif yang melakukan kajian teori hukum Islam yang berkaitan dengan fenomena mandi lumpur ini.

Dalam penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Penerimaan mahasiswa Terhadap Tren Mengemis Mandi Lumpur di Tik Tok” ini peneliti menganalisis penyebab kemunculan dari tren mandi lumpur di Tik Tok dan sejak kapan tren ini mulai bermunculan, lalu mengapa Tik Tok menjadi media pilihan dalam membuat konten mandi lumpur, padahal banyak media lain yang bisa digunakan, sampai dengan menganalisis bagaimana respon mahasiswa terkait kemunculan tren mandi lumpur ini.



METODE PENELITIAN

Penelitian “*Studi Deskriptif Penerimaan Mahasiswa Terhadap Tren ‘Mengemis Mandi Lumpur’ di Tik Tok*” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Yuliani, W. (2018) penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan Mahasiswa terhadap Tren ‘Mengemis Mandi Lumpur’ berdasarkan aspek kemanusiaan, kelayakan konten, dan regulasi dari pihak Tik Tok terhadap tren ini. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap Mahasiswa berumur 1825 tahun yang memiliki akun Tik Tok dan mengetahui secara mendalam tentang Tren ‘Mengemis Mandi Lumpur’. Selain wawancara, teknik lainnya adalah studi literatur digital melalui berbagai platform yang membahas tentang tren ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai lima orang narasumber. Pemilihan lima orang narasumber ini didasari karena seringnya mereka menonton konten *live streaming* Tik Tok mandi lumpur dan pengetahuan mereka terhadap *live streaming* tersebut. Pemilihan lima narasumber ini didasari karena kelima narasumber diyakini dapat mewakili pemaknaan penonton lainnya dalam konten *live streaming* Tik Tok mandi lumpur. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan sejak bulan April hingga Mei 2023. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi pembatasan penelitian, observasi dan wawancara dilakukan dalam pengumpulan informasi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, mandi lumpur di *live streaming* Tik Tok berisi tentang konten mengemis. Namun hampir semuanya mengandung unsur negatif. Hal tersebut dikarenakan mengemis dalam konteks media sosial seperti Tik Tok menjadi sebuah konflik yang kontroversial di mahasiswa. Banyak pengguna Tik Tok yang mengkritik praktik tersebut karena dianggap memanfaatkan simpati dan empati orang lain untuk mendapatkan uang dan dukungan tanpa alasan yang jelas dan memadai. Selain itu, banyak orang yang mengkritik fenomena mandi lumpur Tik Tok sebagai tindakan yang tidak higienis dan berpotensi membahayakan kesehatan.

Monetisasi Live Tik Tok

Sebagai sebuah media sosial yang sedang marak digunakan, Tik Tok menyediakan peluang yang tak terbatas bagi para Kreator konten. Tik Tok memiliki banyak fitur yang dapat digunakan oleh konten Kreator untuk membuat kreasi yang mereka inginkan, salah satunya adalah *live streaming*. Fitur ini adalah fitur yang memungkinkan konten kreator pengguna untuk berinteraksi dengan *followers*/pengikut melalui siaran langsung. Siaran langsung atau *live streaming* bisa menjadi salah satu cara yang akan membuat akun Tik Tok lebih aktif dan dapat menaikkan *engagement*.

Dalam konteks monetisasi *live streaming* Tik Tok, fitur *live streaming* memberikan peluang bagi kreator konten untuk berinteraksi dengan pengikut mereka dan mendapatkan hadiah dari penonton. *Gift* atau hadiah yang diberikan oleh penonton selama siaran *live streaming* dapat ditukar menjadi uang. Hal ini dianggap sebagai bentuk monetisasi *live streaming* Tik Tok yang memberikan kesempatan baru bagi kreator konten untuk menghasilkan pendapatan melalui platform tersebut.

Namun, untuk dapat melakukan *live streaming* Tik Tok terdapat beberapa kriteria yang diberikan oleh Tik Tok. Yaitu hanya akun dengan minimal 1000 *followers* dan telah berusia 16 tahun yang dapat melakukan *live streaming* di Tik Tok.



Fitur *live streaming* di Tik Tok banyak digunakan oleh para konten kreator untuk mendapatkan hadiah atau *giveaway* dari para penontonnya. Karena dalam fitur *live streaming* Tik Tok terdapat fitur yang dapat mengirimkan *gift* atau hadiah berbayar yang kemudian dapat ditukarkan menjadi uang.

“...Jadi hal apa aja bisa dilakuin dengan *live streaming* Tik Tok. Tapi kan Tik Tok ada minimal followers atau like nya gitu biar bisa *live streaming*”.
- (Yuni, 2023). Wawancara pribadi. Menurut narasumber, dengan fitur *live streaming* Tik Tok, pengguna dapat dengan bebas melakukan apa saja di Tik Tok, namun terdapat minimal followers yang harus pengguna capai untuk bisa melakukan *live streaming* Tik Tok. Hal ini merupakan upaya preventif yang dilakukan Tik Tok untuk meminimalisir munculnya konten-konten *live streaming* yang tidak mendidik atau menyimpang.

Hadiah *live streaming* adalah fitur yang akan muncul setelah diaktifkan di akun masing-masing, fitur ini yang akan memungkinkan penonton anda untuk memberikan reaksi dan mengapresiasi konten *live streaming* anda secara *real-time*. *Gift live streaming* adalah salah satu cara mengumpulkan berlian yang diberikan berdasarkan popularitas konten yang dibuat. Selama siaran *live streaming* berlangsung, penonton dapat mengirimkan *gift* yang dapat dilihat secara langsung di layar. Hingga nanti di akhir siaran *live streaming*, Tik Tok akan memberikan rekap jumlah berlian yang anda dapatkan selama siaran *live streaming* berlangsung. Berlian ini yang nantinya dapat ditukar menjadi uang oleh pihak Tik Tok.

Hal ini yang dianggap sebagai monetisasi *live streaming* Tik Tok. Dimana kini Tik Tok telah memunculkan sumber pekerjaan baru bagi penggunanya yang kreatif dalam memanfaatkan fitur-fitur yang ada. Berbagai kreasi konten ditampilkan seluruh konten kreator berusaha untuk membuat siaran *live streaming* yang lebih menarik daripada *live streaming* lainnya.



Keberagaman konten yang ada juga dinilai dapat menjadi produk dengan nilai jual yang tinggi, termasuk ke dalamnya tren yang menyimpang.

Salah satu tren yang menyimpang yang sempat viral di dunia maya adalah adanya *live streaming* Tik Tok yang menyiarkan aksi mandi lumpur yang diperankan oleh seorang lansia. Dengan cara berendam dalam kolam lumpur untuk kemudian mengguyurkan badannya dengan air lumpur apabila ada penonton yang memberikan *gift* kepada mereka. Mereka akan bertahan berjam-jam di kolam lumpur sampai menggigil demi mendapatkan belas kasihan, yaitu *gift* dari penonton.

Dari hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan kepada salah satu narasumber yaitu, Herdhani (2023) dikatakan bahwa ia setuju apabila *live streaming* Tik Tok dapat dimonetisasi karena adanya fitur memberi *gift* yang kemudian dapat di *redeem* menjadi uang. narasumber juga memberikan pemahamannya mengenai fitur *gift* Tik Tok, yaitu *gift* mawar, singa, topi dan menjelaskan bahwa setiap *gift* yang diberikan memiliki harganya masing-masing. Dan narasumber juga menyetujui dengan adanya fitur *live streaming* Tik Tok ini dapat menjadi cara baru untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh narasumber mengenai topik ini, dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan informasi narasumber berada di posisi *dominant- hegemonic position*, dimana narasumber cenderung menerima dan menyetujui seluruh informasi yang diberikan tanpa adanya penolakan atau ketidaksetujuan.

“...Karena walaupun hasil yang didapat bisa dikatakan lumayan. Tapi pasti ada efek yang buruk bagi diri mereka. Seperti penyakit kulit, jadi bisa dibilang ya kalau mereka dapat keuntungan tapi keuntungan itu nggak pure bakal bisa digunain untuk kebutuhan mereka sehari-hari melainkan secara



tidak langsung menimbulkan kebutuhan baru akibat efek kelakuannya.” – (Rakeen, 2023). Wawancara pribadi.

Berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh narasumber sebelumnya, dari pernyataan yang diberikan mengenai adanya monetisasi yang dihasilkan di *live streaming* Tik Tok, narasumber mendukung dengan adanya siaran *live streaming* di Tik Tok yang dapat menghasilkan uang namun tidak dengan cara yang dapat membahayakan diri sendiri. Walaupun dengan menggunakan fitur siaran *live streaming* untuk mengemis *gift* kepada penonton dengan cara menyakiti diri sendiri dapat menghasilkan uang dengan waktu yang singkat, namun hal dianggap hanya akan menimbulkan permasalahan lain bagi pelaku *live streaming* mandi lumpur.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan, narasumber berada dalam posisi penerimaan *negotiated position*, dimana narasumber dapat memaknai informasi yang diberikan secara baik namun narasumber mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap informasi yang diberikan karena terdapat hal yang melatarbelakangi ketidaksetujuannya. Narasumber memiliki pertimbangan mengenai informasi tersebut sesuai dengan pemikirannya.

Wawancara yang dilakukan kepada narasumber selanjutnya, yaitu Putri (2023) berpendapat bahwa *live streaming* Tik Tok dapat dimonetisasi dan dapat menghasilkan uang, namun narasumber sangat menyayangkan para konten kreator yang menggunakan fitur *live streaming* Tik Tok secara tidak bijak dan cenderung menampilkan konten-konten yang menyimpang hanya untuk mendapatkan *gift* dari penonton.

“Saya akan tertarik jika live streaming yang disuguhkan adalah live streaming yang konsepnya bagus, seperti waktu itu pernah lewat di FYP saya ada yg live streaming sambil mengajar materi UTBK, atau live streaming yang menghibur seperti live streaming menggambar karakter”. – (Putri, 2023). Wawancara pribadi.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh narasumber, dapat disimpulkan bahwa narasumber merepresentasikan informasi serta pesan yang disampaikan di posisi *negotiated position*. Dimana narasumber setuju dengan adanya *live streaming* Tik Tok yang dapat menjadi ladang uang apabila konten yang disuguhkan oleh para konten kreator adalah konten-konten yang bersifat informatif, menghibur dan mengedukasi bukan konten mengemis. Narasumber memberikan pemahamannya sendiri mengenai hal ini yang menjadikan narasumber setuju namun dengan beberapa pertimbangan.

Menurut narasumber selanjutnya, yaitu Inayah (2023) adanya fitur *live streaming* Tik Tok ini sebenarnya tidak berdampak cukup banyak, namun apabila fitur siaran *live streaming* Tik Tok ini digunakan secara tidak semestinya akan berdampak negatif bagi pengguna Tik Tok itu sendiri. Selain itu, dalam wawancara yang dilakukan narasumber juga memberikan pendapatnya mengenai mengapa tren *live streaming* Tik Tok mandi lumpur bisa viral.

“Yang menjadi latar belakang konten atau tayangan tersebut terutama itu tingkat kemiskinan sih, hal apa yang bisa membuat kita mendapatkan duit secara cepat dan efisien, nah gitu mereka menemukan hal itu yaitu mengemis dengan cara mandi lumpur di Tik Tok gitu.” – (Inayah, 2023). Wawancara pribadi.

Dalam pernyataan yang diberikan kepada kami, narasumber menjelaskan bahwa alasan dari viralnya konten *live streaming* mandi lumpur adalah karena kebutuhan ekonomi dan para pelaku melihat fitur *live streaming* Tik Tok sebagai solusi yang dapat menghasilkan uang secara cepat dan banyak. Menurut narasumber, memonetisasi fitur siaran *live streaming* Tik Tok dengan mengandalkan gift yang diberikan oleh penonton bukan hal yang salah namun bagaimana para konten kreator mengkreasikan konten yang akan



mereka buat dan menjadi konten yang tidak mendidik itulah yang membuat aksi *live streaming* Tik Tok mandi lumpur menjadi salah.

Dari penjelasan narasumber mengenai hal ini, narasumber dapat digolongkan di posisi *negotiated position*. Yaitu dimana saat narasumber setuju dengan informasi atau pesan yang disampaikan namun karena adanya pengalaman serta pandangan pribadi yang kemudian memunculkan argumen ketidaksetujuan terhadap informasi atau pesan yang disampaikan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber mengenai topik monetisasi Live Tik Tok, terdapat berbagai posisi penerimaan narasumber terhadap informasi dan pesan yang disampaikan. Beberapa posisi tersebut antara lain, *Dominant- Hegemonic Position*, *Negotiated Position* dan *Opposite Position*. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber yang juga sebagai pengguna aplikasi Tik Tok menerima pesan mengenai monetisasi Live Tik Tok dengan berbagai perspektif.

Fenomena Mengemis Online

Mengemis online adalah meminta atau meminta bantuan keuangan melalui platform atau media online seperti media sosial, situs web, atau aplikasi perpesanan. Seseorang yang mengemis secara online biasanya menyebarkan cerita atau situasi sedih atau memilukan dengan maksud meminta uang dari orang lain yang mungkin melihat atau membaca permohonan mereka. Salah satu platform yang menjadi tempat terjadinya fenomena pengemis online adalah Tik Tok. Orang-orang mungkin meminta sumbangan online untuk

Berbagai alasan, seperti untuk membayar biaya medis, membantu membiayai pendidikan, atau membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sama halnya dengan yang terjadi di Tik Tok, banyak orang mengemis online dengan mandi lumpur untuk berbagai alasan.



Mengemis online dapat menjadi kontroversial dan konteksnya perlu dipertimbangkan dengan hati-hati. Kontroversi terjadi juga pada live streaming Tik Tok dengan cara mengemis online. Salah satunya adalah dengan menggunakan orang tua yang mandi lumpur. Beberapa orang menganggapnya sebagai cara yang tidak pantas untuk meminta uang, sementara yang lain berpendapat bahwa itu bisa menjadi sumber bantuan yang penting bagi orang-orang yang membutuhkan.

Maraknya tren mandi lumpur membuat Menteri Sosial Republik Indonesia Tri Rismaharini mengeluarkan larangan aktivitas mengemis *online* dan eksploitasi lansia. Beliau membuat surat edaran yang berisikan “mencegah adanya kegiatan mengemis baik secara *offline* dan/atau *online* di media sosial,” yang mengeksploitasi kelompok rentan. Perwakilan Tik Tok Indonesia merespon hal tersebut dengan menurunkan beberapa video maupun *live streaming* yang berkaitan. Selain itu, perwakilan Tik Tok Indonesia juga berharap para penggunanya untuk mematuhi panduan komunitas milik Tik Tok.

Terdapat beberapa hasil wawancara terkait mengemis online dengan menggunakan orang tua yang mandi lumpur pada media sosial Tik Tok. Narasumber yang pertama adalah Herdhani (2023), dia mengatakan bahwa miris terhadap fenomena mengemis online dengan menggunakan orang tua yang mandi lumpur sebagai objeknya. Meskipun begitu, dia setuju apabila terdapat orang yang mengemis online. Dia setuju jika kontennya yang sewajarnya saja dan tidak mengemis dengan mandi lumpur.

“Bisa berdampak positif jika kontennya tidak melanggar HAM seperti tren mengemis dengan mandi lumpur tadi. Toh juga banyak tuh, konten kreator yang cerita-cerita seru atau live streaming Tik Tok biasa dan dapat banyak gift.” - (Herdhani, 2023). Wawancara pribadi

Berdasarkan pernyataan dan pandangan yang telah diberikan oleh narasumber, dapat disimpulkan bahwa dalam proses decoding narasumber didasari pada posisi resepsi negosiasi. Dalam pernyataannya, narasumber tidak mempermasalahkan apabila terdapat konten mengemis di Tik Tok dengan tujuan untuk menghibur, selain itu talent yang dipakai pada saat live streaming Tik Tok juga harus dalam keadaan sehat, tidak menggunakan anak kecil dan lansia agar tidak terkesan mengeksploitasi.

Selanjutnya ada Rakeen (2023), dia tidak setuju dengan adanya mengemis online dengan live streaming Tik Tok dengan mandi lumpur. Menurutny mengemis online dengan mandi lumpur merugikan kesehatan mereka sendiri. Selain itu, dampak yang didapatkan dari mengemis online dengan mandi lumpur cenderung negatif.

“Kalo untuk itu dari aku sendiri lebih ke negatif ya. Karena juga pernah sesekali aku ngelihat live streaming mandi lumpur gitu dan respon dr audiens nya tuh lebih ke ga respect aja. Dan itu emang wajar sih karena ngemis aja udah dipandang rendah apalagi dengan cara yg membahayakan diri sendiri.” - (Rakeen, 2023). Wawancara pribadi.

Berdasarkan pernyataan dan pandangan yang telah diberikan oleh narasumber, dapat disimpulkan bahwa dalam proses decoding narasumber didasari pada posisi resepsi oposisi. Dalam pernyataannya, narasumber tidak membenarkan bahwa live streaming mandi lumpur di Tik Tok memiliki sisi positif. Narasumber sepenuhnya tidak setuju dengan adanya mengemis online dengan live streaming mandi lumpur di Tik Tok.

Kemudian ada Inayah (2023), dia menyatakan tidak setuju dengan adanya mengemis online dengan mandi lumpur. Menurutny, mengemis tanpa harus mandi lumpur sekalipun dilarang oleh pemerintah dan agama. Ada banyak hal yang bisa dilakukan dengan kreativitas tapi, tidak dengan melakukan aktivitas mengemis online.



“kita di dunia nyata saja kita tidak diperbolehkan dan tidak diperkenankan mengemis jalanan, lalu kenapa malah dunia digital dimanfaatkan mengemis juga dengan cara mandi lumpur dan lain sebagainya, maksudnya kita bisa berkreasi di aplikasi digital itu, mengapa kita harus membranding diri kita dengan mandi lumpur dengan mengemis itu sih menurutku melanggar hukum dan melanggar norma juga sih mahasiswa akan menganggap buruk gitu.” - (Inayah, 2023). Wawancara pribadi.

Berdasarkan pernyataan dan pandangan yang telah diberikan oleh narasumber, dapat disimpulkan bahwa dalam proses decoding narasumber didasari pada posisi resepsi oposisi. Pada posisi ini, narasumber tidak setuju dengan adanya mengemis online dengan menggunakan cara mandi lumpur. Dalam pernyataannya, narasumber tidak membenarkan bahwa live streaming mandi lumpur di Tik Tok memiliki sisi positif. Selain itu, menurutnya mengemis itu dilarang dan melanggar hukum. Tidak hanya di dunia nyata, melainkan juga di media sosial. Alangkah baiknya, media sosial digunakan untuk berkreasi dengan cara yang menarik.

Eksplorasi Lansia

Eksplorasi adalah dasar dari sistem kapitalisme. Menurut Marx, dalam kapitalisme, buruh diperoleh nilai tambahan dari tenaga kerjanya yang melebihi upah yang diterimanya, dan nilai tambahan ini dieksplorasi oleh pemilik modal (Qomar, 2019). Dalam penelitian ini, eksplorasi lansia adalah tindakan yang melibatkan dan memanfaatkan orang lanjut usia untuk keuntungan atau kepentingan pribadi seseorang atau kelompok, yang melanggar hak, martabat, atau kesejahteraan mereka (Putri N. A., 2020).

Eksplorasi lansia merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia dan menunjukkan ketidakadilan serta ketidakadilan terhadap orang lanjut usia. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh peneliti, hampir



semua *live streaming* mandi lumpur di Tik Tok menggunakan lansia sebagai objek didalam kontennya. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa narasumber banyak yang mengecam fenomena ini.

Dari hasil wawancara dan analisis, dapat disimpulkan bahwa beberapa narasumber menyoroti adanya eksploitasi lansia dalam fenomena mandi lumpur di Tik Tok. Dalam penelitian ini narasumber menyatakan bahwa tidak memperlakukan apabila terdapat konten mengemis di Tik Tok dengan tujuan untuk menghibur, selain itu talent/orang yang mengisi konten juga harus dalam keadaan sehat, tidak menggunakan anak kecil dan lansia agar tidak terkesan mengeksploitasi.

"Menurut saya sah-sah saja dan boleh banget dilakukan untuk alasan menghibur yang gimmick, tapi dengan catatan talent yang dikontenkan harus sehat, bukan anak kecil dan bukan anak yang terlalu tua, terus konten juga harus dikemas semenarik mungkin agar tidak terkesan mengeksploitasi." - (Herdhani, 2023). Wawancara pribadi

Berdasarkan pernyataan dan pandangan yang telah diberikan oleh narasumber, dapat disimpulkan bahwa narasumber menilai *live streaming* mandi lumpur di Tik Tok boleh dilakukan apabila tayangan yang dipertontonkan bersifat menghibur, serta tidak ada unsur eksploitasi didalamnya. Pernyataan yang dikeluarkan oleh narasumber di atas terkait adanya eksploitasi juga didukung dengan pernyataan dari Kominfo. Menurut Arrandi, D. (2023), Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik telah meminta platform digital Tik Tok untuk menghapus konten terkait mengemis *online*. Upaya tersebut dilakukan seiring dengan adanya kebijakan dari menteri Tri Rismahariani yang melarang kegiatan mengemis *online* dengan memanfaatkan warga lanjut usia sesuai dengan edaran yang ditujukan kepada pemerintah daerah untuk melarang eksploitasi warga lanjut usia/lansia.

Berdasarkan artikel tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa informasi dari narasumber terkait dengan adanya eksploitasi lansia merupakan informasi yang benar. Selain adanya eksploitasi, narasumber menyatakan bahwa tujuan konten tersebut harus bersifat menghibur penonton. Hal tersebut didasari karena *live streaming* mandi lumpur di tik tok memiliki tujuan untuk memanfaatkan rasa simpati publik dengan cara mengemis. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan dari narasumber Rakeen (2023).

“Esensi mengemis di Tik Tok ini lebih condong ke arah memaksa simpati orang, bukan untuk hiburan dan entertainment. Meskipun begitu, nggak ada salahnya ada konten mandi lumpur, asal nggak ada unsur eksploitasi.” (Rakeen, 2023). Wawancara pribadi.

Dalam proses decoding, kedua narasumber didasari pada posisi resepsi negosiasi atau *negotiated position*. Menurut Mutma, F. S. (2017). *Negotiated position*, yaitu pembaca pesan memahami makna apa yang dimaksud produsen dan pembaca menyesuaikan dengan aturan sesuai dengan situasi yang mana pembaca berada. Pembacaan ini terjadi ketika perspektif pembaca yang lebih berperan dalam menafsirkan dan mengkomunikasikan teksnya. Pembaca memilih untuk menerima nilai-nilai atau hal-hal yang menurutnya dapat diterima sementara menolak nilai-nilai atau hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Terdapat diskusi atau netralitas dalam pandangan ini.

Di dalam penelitian ini, terdapat pernyataan dari narasumber yang menyatakan makna kenetralan atau berada pada posisi negosiasi. Namun kelima narasumber menyatakan pendapat yang berbeda. Saat memberikan pernyataan seputar konten *live streaming* Tik Tok yang memanfaatkan lansia sebagai sarana untuk mengemis, narasumber pertama menyatakan bahwa tidak masalah apabila ada konten mengemis di Tik Tok, asalakan tidak menggunakan lansia sebagai objeknya. Narasumber pertama juga



menyatakan bahwa eksploitasi lansia didasari pada rasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

“Saya rasa bakalan nggak jauh-jauh dari uang ya, karena mungkin kondisinya sudah kepepet dan butuh banget uang banyak untuk survive.” - (Herdhani, 2023). Wawancara pribadi.

Dalam pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa narasumber menyatakan makna negosiasi dengan memberikan pernyataan bahwa para lansia mengemis di Tik Tok semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cepat sehingga tindakan tersebut tidak sepenuhnya salah karena mereka didesak oleh keadaan. Pernyataan dari Herdhani (2023) didukung dengan pernyataan dari Inayah (2023) yang menyebutkan bahwa latar belakang konten mandi lumpur didasari pada keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang cepat dan efisien.

“Yang menjadi latar belakang konten atau tayangan tersebut terutama itu tingkat kemiskinan sih, hal apa yang bisa membuat kita mendapatkan duit secara cepat dan efisien, nah gitu mereka menemukan hal itu yaitu mengemis dengan cara mandi lumpur di Tik Tok gitu. Menurut mereka dengan cara itu mereka bisa mendapatkan pundi-pundi uang yang jauh lebih cepat dan efisien tanpa harus berusaha keras itu sih yang melatarbelakangi tren ini muncul.” - (Inayah, 2023). Wawancara pribadi.

Kedua narasumber berada pada posisi negosiasi. Menurut pernyataan dari narasumber keempat, yang melatarbelakangi munculnya fenomena mandi lumpur di Tik Tok adalah tingkat kemiskinan yang dialami oleh lansia-lansia yang terlibat. Menurutnya, mengemis dengan cara mandi lumpur adalah hal yang cepat dan efisien dalam mendapatkan penghasilan, karena yang dijual adalah rasa kasihan dari para penontonnya. Namun, narasumber tidak membenarkan adanya lansia yang terlibat didalamnya harus berendam



di lumpur atau air dalam jangka waktu yang lama karena dapat membahayakan kesehatan.

Berdasarkan pernyataan dari narasumber terkait dengan tingkat kemiskinan dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur eksploitasi kemiskinan pada tren ini.

Menurut pakar komunikasi Universitas Airlangga, Angga Prawadika menyebutkan bahwa terdapat praktik eksploitasi kemiskinan dengan adanya konten mengemis *online*. Angga juga menyebutkan bahwa eksploitasi kemiskinan didasari pada kurangnya pemahaman atas moral dan etika di internet serta keinginan untuk mendapatkan popularitas secara cepat (Kurnia, 2023).

Selain posisi negosiasi, beberapa narasumber berada pada posisi oposisi. Menurut Mutma, F. S. (2017), *Oppositional position* atau posisi oposisi, yaitu pembaca pesan mengerti makna yang dimaksud oleh produsen, tetapi mereka menolak makna yang diinginkan oleh produsen dan memaknainya dengan cara sebaliknya. Dalam hal ini, perspektif pembaca berlawanan dengan perspektif pencipta teks. pembaca oposisi umumnya ditandai dengan perasaan benci dan tidak sesuai dengan teks yang dinarasikan.

Di Dalam penelitian ini, terdapat pernyataan narasumber yang menyatakan ketidaksetujuan. Kelima narasumber tidak selalu memiliki pendapat yang berbeda, Namun bisa juga sama. Di dalam penelitian ini, narasumber kedua Rakeen (2023) menyatakan ketidaksetujuan dalam pemanfaatan lansia sebagai sarana untuk menarik empati penonton. Menurut narasumber, eksploitasi lansia melalui *Live* mandi lumpur Tik Tok dapat memberikan dampak buruk bagi lansia itu sendiri. Lansia yang dimanfaatkan untuk dijadikan objek tontonan dapat merasa terasing dan merasa tidak dihargai sebagai manusia. Selain itu, lansia juga dapat mengalami perlakuan



yang tidak pantas atau bahkan kekerasan dalam bentuk fisik atau psikologis jika mereka dipaksa untuk melakukan kegiatan mandi lumpur atau kegiatan serupa lainnya. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa narasumber sangat tidak setuju dan merasa kasihan dengan adanya tindakan eksploitasi lansia yang dilakukan dalam live streaming mandi lumpur di Tik Tok. narasumber tidak setuju karena khawatir para lansia tidak dihargai oleh penonton sebagai seorang manusia. Pernyataan yang dinyatakan oleh Rakeen (2023) didukung dengan pernyataan dari Putri (2023), menurutnya latar belakang munculnya tren mandi lumpur adalah keinginan kreator konten tersebut untuk menjual rasa kasihan kepada masyarakat. Narasumber menyimpulkan bahwa para penonton live streaming tersebut tetap memberikan *gift* secara sukarela karena merasa kasihan apabila para lansia tidak mendapatkan uang sepeser pun meskipun telah mandi lumpur dalam jangka waktu yang cukup lama. Berdasarkan pernyataan dari narasumber, maka para konten kreator berhasil menjual rasa simpati kepada para penonton *live streamingnya*.

“Menurut saya yang melatarbelakangi tren ini adalah keinginan kreator konten tersebut untuk menjual rasa kasihan meskipun menurut saya juga nggak masuk akal, karena kan mereka jual rasa kasihan, tapi orang orang justru kasih apa yang mereka mau, meskipun bisa saja para penonton kasih gift juga karena kasihan kalau mereka live tanpa dapetin apa-apa.” (Putri, 2023). *Wawancara pribadi*.

Sementara itu, narasumber kelima Inayah (2023) juga menyatakan ketidaksetujuannya, dalam pernyataannya para pelaku atau pemilik akun Tik Tok yang sengaja memanfaatkan lansia untuk menghasilkan uang melalui *Live* Tik Tok mandi lumpur dinilai merugikan psikologis dan tidak menghargai lansia serta memanfaatkan kelemahan atau ketidakmampuan mereka untuk kepentingan pribadi atau keuntungan di media sosial. Dapat



disimpulkan bahwa narasumber kelima tidak setuju apabila para pemilik akun Tik Tok memanfaatkan lansia untuk kepentingan pribadi mereka dalam menghasilkan uang.

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa kedua narasumber memiliki kesamaan argumen terkait ketidaksetujuan mereka akan adanya *live streaming* mandi lumpur di Tik Tok karena dinilai merugikan lansia dari segi psikologis. Di sisi lain, mereka memiliki perbedaan argument atas dampak kerugian psikologis yang dialami oleh para lansia. Rakeen (2023) menyatakan bahwa bentuk kerugian psikologis yang dialami diantaranya adalah adanya perasaan terasingkan dan tidak dihargai sebagai manusia sedangkan Inayah (2023) menyatakan bahwa bentuk kerugian psikologis yang dirasakan para lansia adalah adanya rasa ketidakmampuan mereka sehingga mereka harus melakukan pekerjaan mengemis *online* di Tik Tok.

Selain dari segi psikologis, para narasumber berada pada posisi oposisi saat membahas tentang segi kesehatan. Seluruh narasumber sepakat bahwa eksploitasi lansia pada *live streaming* mandi lumpur di Tik Tok dapat membahayakan kesehatan lansia itu sendiri.

“Perasaan yang saya rasain sih saya prihatin ya, karena kasihan juga orang tua disuruh mandi lumpur sampe banyak yang kedinginan apalagi kalo semisal itu kotor kan takutnya mereka jadi kena penyakit kulit, yang saya heranin adalah apakah hal- hal penting seperti kesehatan orang tua ini nggak dipikirkan dari awal.” (Putri, 2023). *Wawancara pribadi.*

Dari pernyataan narasumber diatas, dampak eksploitasi lansia dapat dilihat ketika lansia yang sedang melakukan *live streaming* mengalami kedinginan dan mandi menggunakan air yang kotor (lumpur). Berdasarkan analisis, narasumber mengecam tindakan yang dilakukan oleh para *creator live streaming* tersebut karena mengesampingkan kesehatan lansia. Posisi



oposisi juga ditunjukkan oleh Herdani dalam menanggapi eksploitasi lansia yang dapat membahayakan kesehatan lansia. Menurut narasumber mengemis online dengan cara mandi lumpur dengan memanfaatkan lansia dapat beresiko tinggi terserang penyakit.

“Tentu miris ya, apalagi yang mengemis dengan cara mandi lumpur itu orang tua yang sudah lansia dan beresiko tinggi untuk terserang penyakit.” (Herdhani, 2023). Wawancara pribadi.

Pernyataan kedua narasumber didukung dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Nusa Tenggara Barat. Penggunaan air kotor atau lumpur untuk mandi dapat mengancam kesehatan, terdapat resiko para lansia tercemar bakteri atau virus yang dapat memberikan dampak buruk bagi tubuh, yakni penyakit kulit seperti dermatitis, infeksi pada kulit. dan gangguan saluran cerna seperti diare. Selain penyakit tersebut, Dinkes Nusa Tenggara Barat juga menyebutkan potensi penyakit jangka panjang, terlebih dilakukan oleh lansia, seperti hipotermia (Kompas.com, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan oleh narasumber, eksploitasi lansia dalam *live streaming* mandi lumpur di Tik Tok mendapat respon yang beragam dari para narasumber. Ketika membahas tentang adanya *live streaming* mandi lumpur, narasumber berada pada posisi negosiasi karena menilai bahwa hal tersebut boleh saja dilakukan asalkan menghibur dan tidak ada unsur eksploitasi didalamnya. Namun ketika membahas tentang adanya eksploitasi lansia, seluruh narasumber berada pada posisi oposisi. Berdasarkan hasil analisis, eksploitasi lansia dalam *live streaming* mandi lumpur di Tik Tok memberikan dampak yang beragam bagi para lansia tersebut. Mulai dari dampak psikologis hingga kesehatan sehingga seluruh narasumber menyatakan ketidaksetujuannya apabila *live streaming* memanfaatkan lansia sebagai sarana untuk menarik simpati publik.



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa resepsi mahasiswa dalam memaknai *live streaming* mandi lumpur di Tik Tok dapat dibagi menjadi beberapa pemaknaan yaitu negosiasi dan juga oposisi. Fitur *live streaming* pada aplikasi Tik Tok apa awalnya tidak dirancang untuk digunakan mengemis, namun karena didorong rasa ingin mendapatkan uang secara cepat tanpa bekerja keras maka fitur ini disalahgunakan untuk mengemis khususnya mandi lumpur.

Pemaknaan negatif dari mengemis pada fitur *streaming* aplikasi Tik Tok ini didapat dengan cara mengeksploitasi lansia agar mendapatkan simpati dan empati pengguna Tik Tok. Bentuk dari eksploitasi tersebut adalah dengan mengundang lansia untuk melakukan mandi lumpur pada konten *live streaming* Tik Tok. Pada penelitian ini ditemukan pemaknaan oposisi serta negosiasi dalam merespon serta menanggapi tren konten ini. Merujuk pada wawancara yang telah dilakukan, pada posisi negosiasi, narasumber memberikan pernyataan bahwa masih bisa memaklumi jika pengguna Tik Tok memanfaatkan Tik Tok sebagai tempat mencari uang atau pundi pundi rezeki, akan tetapi mereka tidak setuju jika para pembuat konten mengeksploitasi lansia dalam membuat konten atau mengemis dengan cara mandi lumpur. Lalu pada posisi oposisi, narasumber memberikan pernyataan bahwa mereka menolak sepenuhnya segala usaha mengemis secara online melalui Tik Tok, karena mereka beranggapan bahwa mengemis secara biasa saja melanggar hukum apalagi mengemis secara *online* dengan mengeksploitasi lansia yang sangat menyalahi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pemaknaan yang diperoleh dari narasumber sebenarnya hampir sama, mereka pada prinsipnya menolak tren mengemis secara *online* melalui Tik Tok karena tren tersebut didominasi oleh mengemis dengan mandi lumpur



yang mengeksploitasi lansia. Hal tersebut tentu saja disebabkan karena mengeksploitasi lansia merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia, akan tetapi beberapa dari mereka masih memaklumi usaha untuk mencari nafkah atau mencari rezeki secara *online* dengan cara mengemis melalui aplikasi Tik Tok, asalkan dengan tujuan untuk memberikan hiburan serta tidak merugikan orang lain dan tidak memanfaatkan lansia untuk mendapatkan simpati dari warga Tik Tok. Untuk penelitian yang selanjutnya disarankan untuk lebih membahas tentang pola komunikasi pada fitur *live* aplikasi Tik Tok agar kita dapat mengerti apa saja masalah yang berpotensi terjadi di kemudian hari dan dapat menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arradian, D. (2023, Januari 21). Disebut Eksploitasi Lansia, Kominfo Minta TikTok Hapus Konten Nenek Mandi Lumpur. Dipetik April 15, 2023, dari [sindonews.com: https://tekno.sindonews.com/read/1001925/207/disebut-eksploitasilansia-kominfo-minta-tiktok-hapus-konten-nenek-mandi-lumpur1674277306](https://tekno.sindonews.com/read/1001925/207/disebut-eksploitasilansia-kominfo-minta-tiktok-hapus-konten-nenek-mandi-lumpur1674277306)
- Bulele, Y. N. (2020). Analisis Fenomena Sosial Media dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok. Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology, 1(1), 565-572.
- DataIndonesia.id. (2023, Februari 03). Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023. Dipetik April 13, 2023, dari [DataIndonesia.id Web site: https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-diindonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023](https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-diindonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023)
- Jannah, W., & Fasadena, N. S. (2023). Fenomena Mandi Lumpur Live di Tiktok Menurut Teori Dramaturgi Erving Goffman. The Journal of Islamic Communication and Broadcasting, 2(2), 152-164.
- Kompas.com. (2023, Januari 24). Fenomena Live TikTok Mandi Lumpur, Ini Risiko Kesehatan yang Bisa Terjadi. Dipetik april 16, 2023, dari [Website Regional Kompas: https://regional.kompas.com/read/2023/01/24/093105678/fenomenalive-tiktok-mandi-lumpur-ini-risiko-kesehatan-yang-bisa-terjadi](https://regional.kompas.com/read/2023/01/24/093105678/fenomenalive-tiktok-mandi-lumpur-ini-risiko-kesehatan-yang-bisa-terjadi)

- Kurnia, D. (2023, Januari 11). Tren Mandi Lumpur Live TikTok, Pakar Sebut Bentuk Eksploitasi Kemiskinan. Dipetik april 12, 2023, dari Website Tekno Republika: <https://tekno.republika.co.id/berita/roaz7p328/tren-mandi-lumpur-live-tiktok-pakar-sebut-bentuk-eksploitasi-kemiskinan>
- Morrison. (2013). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri.
- Mutma, F. S. (2017). Pemaknaan Followers terhadap Gaya Hidup Selebgram (Studi Resepsi pada Viewers Vlog Akun Youtube Karin Novilda).
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Prespektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2016.
- Ott, B. L., & Mack, R. L. (2020). Critical media studies: An introduction. John Wiley & Sons.
- Pratiwi, P. S. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *urnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 83-94.
- Purnamasari, N. P., & Tutiasri, R. P. (2021). Analisis Resepsi Remaja Perempuan terhadap Gaya Hidup Berbelanja Fashion Melalui Tayangan Video 'Belanja Gak Aturan' dalam Akun Tiktok @handmadeshoesby. *Jurnal Representamen*, 7(1).
- Putri, N. A. (2020). Penanggulangan Tindak Pidana Eksploitasi Lansia Dan Orang Cacat Untuk Dijadikan Pengemis (Studi Pada Kepolisian Daerah Lampung). (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Kotabumi).
- Qomar, M. N. (2019). Kritik Karl Marx Terhadap Konsep Buruh Kapitalis Kajian Komparatif Ekonomi Syariah Atas Buku Das Kapital I. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3(1), 10031009.
- Sri, K., & Hikmawati, E. (2017). Melacak akar permasalahan gelandangan pengemis (gepeng). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 11-26.
- We Are Social. (2023, Januari 26). The Changing World Of Digital In 2023. Dipetik Maret 30, 2023, dari We Are Social Web site: <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-indonesiaterbesar-kedua-di-dunia-pada-awal-2023>
- Wijaya, M. H., & Mashud, M. (2020). Konsumsi Media Sosial bagi Kalangan Pelajar (Studi Pada Hyperrealitas Tik Tok). *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 3(2), 170- 191.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.